

Etika Pelaksanaan Kegiatan Sekolah yang Melibatkan Masyarakat dalam Kerangka *Outcome-Based Education* (OBE)

Muhammad Ahyat Rahliannor

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin

Email: 2410125210087@mhs.ulm.ac.id

Fahrina Inayah

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin

Email: 2410125120051@mhs.ulm.ac.id

Nova Fitria

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin

Email: 2410125320037@mhs.ulm.ac.id

Hikmah

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin

Email: 2410125120052@mhs.ulm.ac.id

Laila Salatiah

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin

Email: 2410125320038@mhs.ulm.ac.id

Muhammad Lukman Hakim

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin

Email: 2410125310050@mhs.ulm.ac.id

Suhaimi

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin

Email: suhaimi@ulm.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.65317/an-nashr.v4i1.110>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis etika pelaksanaan kegiatan sekolah yang melibatkan masyarakat dalam kerangka Outcome-Based Education. Kajian difokuskan pada bentuk kegiatan yang melibatkan masyarakat, prinsip etika yang diterapkan, serta kaitannya dengan capaian pembelajaran siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data guru atau pengelola kegiatan, siswa, anggota masyarakat, serta dokumen kegiatan sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Data kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan seperti pengabdian siswa, literasi komunitas, proyek lingkungan, dan kewirausahaan sosial dapat menjadi sarana pembelajaran kontekstual yang mendukung pengembangan kepedulian sosial, kemampuan komunikasi, dan pemecahan masalah



nyata. Prinsip etika yang menonjol meliputi partisipasi sukarela masyarakat, penghormatan terhadap nilai dan budaya lokal, transparansi tujuan kegiatan, kebermanfaatannya bersama, serta tanggung jawab sosial sekolah. Dalam kerangka OBE, kegiatan tersebut dirancang untuk mendukung capaian pembelajaran pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Tantangan yang ditemukan meliputi keterbatasan pemahaman masyarakat, koordinasi, dan perbedaan kepentingan, sehingga diperlukan perencanaan kolaboratif, sosialisasi yang jelas, serta pedoman etika dalam pelaksanaan kegiatan berbasis masyarakat.

Kata Kunci: Etika Pendidikan, Kegiatan Sekolah Berbasis Masyarakat, Outcome-Based Education (OBE).

Abstract

This study aims to analyze the ethical aspects of implementing school activities that involve the community within the framework of Outcome-Based Education (OBE). The study focuses on the forms of activities involving the community, the ethical principles applied, and their relationship to students' learning outcomes. The research employs a descriptive qualitative approach, with data sources consisting of teachers or activity coordinators, students, community members, and school activity documents. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation studies. The data were then analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which includes the stages of data reduction, data display, and thematic conclusion drawing. The results show that activities such as student community service, community literacy programs, environmental projects, and social entrepreneurship can serve as contextual learning opportunities that support the development of social awareness, communication skills, and real-world problem-solving abilities. The prominent ethical principles include voluntary community participation, respect for local values and culture, transparency of activity objectives, mutual benefits, and the school's social responsibility. Within the OBE framework, these activities are designed to support learning outcomes in the domains of knowledge, skills, and attitudes. The challenges identified include limited community understanding, coordination issues, and differences in interests, indicating the need for collaborative planning, clear socialization, and ethical guidelines in the implementation of community-based school activities.

Keywords: educational ethics, community-based school activities, Outcome-Based Education (OBE).

PENDAHULUAN

Isu etika dalam pelaksanaan kegiatan sekolah yang melibatkan masyarakat semakin mendapat perhatian dalam praktik pendidikan kontemporer, terutama pada sistem pendidikan yang menerapkan pendekatan Outcome-Based Education. Pendekatan ini menekankan bahwa seluruh proses pembelajaran harus dirancang secara sistematis untuk menghasilkan capaian pembelajaran yang jelas dan terukur, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Oleh karena itu, berbagai aktivitas Pendidikan baik yang berlangsung di dalam kelas, kegiatan pendukung pembelajaran, maupun aktivitas yang melibatkan Masyarakat perlu disusun secara terencana agar berkontribusi langsung terhadap pencapaian kompetensi peserta didik.¹ Berbagai kegiatan sosialisasi dan pelatihan terkait implementasi OBE menunjukkan bahwa guru dituntut memiliki kemampuan dalam merancang tujuan pembelajaran, mengembangkan aktivitas belajar yang relevan, serta menyusun sistem penilaian yang berorientasi pada penguasaan

¹ Muhsinun Muhsinun dkk., "Sosialisasi Pentingnya Penerapan OBE (Outcome-Based Education) Pada Perangkat Pembelajaran Sekolah Di Kecamatan Batukliang," *UNITY: Journal of Community Service* 2, no. 1 (2025): 1–5, <https://doi.org/10.70716/unity.v2i1.223>.

kompetensi nyata peserta didik, bukan hanya pada penyelesaian materi pelajaran. Dalam konteks tersebut, kegiatan yang melibatkan masyarakat seharusnya dipandang sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang dirancang secara sadar untuk mendukung pencapaian hasil belajar.

Pada praktiknya, sekolah sering menyelenggarakan berbagai program yang melibatkan masyarakat, seperti kegiatan kemitraan antara sekolah dan komunitas, pengabdian kepada masyarakat, proyek sosial yang dilakukan oleh siswa, maupun program penguatan karakter berbasis komunitas. Salah satu contoh implementasi dapat dilihat pada pelatihan pengelolaan kemitraan sekolah dan masyarakat di sekolah dasar yang berada di wilayah lahan basah Kecamatan Banjarmasin Utara yang dilaksanakan oleh dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Lambung Mangkurat. Kegiatan tersebut menegaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga melibatkan peran aktif orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Dalam pelaksanaannya, program kemitraan tersebut dilakukan melalui beberapa tahapan, mulai dari proses perencanaan kegiatan, pelaksanaan program, pengumpulan tanggapan dari masyarakat, evaluasi hasil kegiatan, hingga penyampaian rekomendasi kepada pihak sekolah. Pendekatan ini menekankan pentingnya pemberdayaan seluruh pihak yang terlibat, baik warga sekolah maupun masyarakat, sehingga mereka dapat berperan sebagai mitra yang aktif dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan.²

Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sekolah juga memunculkan kebutuhan akan penerapan prinsip-prinsip etika yang jelas. Ketika siswa berinteraksi langsung dengan masyarakat atau ketika masyarakat dilibatkan dalam aktivitas pendidikan di sekolah, potensi permasalahan etika dapat muncul apabila kegiatan tersebut tidak dirancang dengan mempertimbangkan kepentingan dan kenyamanan semua pihak. Tanpa landasan etika yang memadai, kegiatan tersebut berisiko menimbulkan relasi yang tidak seimbang, eksploitasi terhadap masyarakat, ataupun ketidaknyamanan bagi warga yang terlibat.³ Oleh karena itu, pendekatan kemitraan dalam kegiatan pengabdian masyarakat menekankan pentingnya penghormatan terhadap martabat dan kemandirian masyarakat, keadilan dalam pembagian manfaat kegiatan, keterbukaan mengenai tujuan program, serta partisipasi masyarakat yang bersifat aktif dan setara sebagai mitra. Dalam kerangka OBE, nilai-nilai etika tersebut perlu diintegrasikan sejak tahap awal perencanaan capaian pembelajaran, pemilihan bentuk aktivitas pembelajaran, hingga tahap refleksi dan evaluasi kegiatan. Dengan demikian, pengalaman belajar yang diperoleh siswa tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mencerminkan nilai moral, sosial, serta budaya yang berkembang di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian mengenai etika dalam pelaksanaan kegiatan sekolah yang melibatkan masyarakat dalam kerangka OBE memiliki relevansi yang penting baik dari sisi akademik maupun praktik pendidikan. Secara konseptual, penelitian ini menghubungkan tiga bidang kajian utama, yaitu etika pendidikan, pengelolaan kemitraan antara sekolah dan masyarakat, serta desain pembelajaran berbasis capaian yang menekankan pengembangan karakter dan tanggung jawab sosial peserta

² Suhaimi Amberansyah, "Manajemen Kemitraan Sekolah Dengan Masyarakat SDN Di Lahan Basah Kecamatan Banjarmasin Utara," *PROSIDING SEMINAR NASIONAL LINGKUNGAN LAHAN BASAH* 9, no. 2 (2024): 203–12.

³ Riza Nur Khikmiah dan Nur Fitriatin, "Prinsip Etika Tanggung Jawab Dalam Administrasi Kesiswaan Di Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 1 (2025): 276–89, <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.909>.

didik.⁴ Dari sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi sekolah, khususnya bagi guru dan calon guru sekolah dasar, dalam merancang kegiatan kolaboratif dengan masyarakat yang dilaksanakan secara etis, partisipatif, serta berorientasi pada pemberdayaan. Dengan pendekatan tersebut, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pendidikan tidak hanya mendukung peningkatan hasil belajar siswa, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan nilai moral, etika, dan kepedulian sosial peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai etika dalam pelaksanaan kegiatan sekolah yang melibatkan masyarakat dalam kerangka *Outcome-Based Education* (OBE) memerlukan rancangan metode yang mampu menelaah proses, nilai, serta makna etis secara mendalam dalam konteks nyata sekolah dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan tersebut dianggap tepat karena bertujuan memahami praktik pendidikan, interaksi sosial, serta nilai-nilai yang berkembang dalam kegiatan kolaboratif antara sekolah dan masyarakat, bukan sekadar melakukan pengukuran variabel secara kuantitatif.⁵ Metode ini juga sering digunakan dalam penelitian pendidikan yang berfokus pada praktik kontekstual, seperti pembelajaran berbasis nilai, integrasi kearifan lokal, serta kerja sama antara sekolah dan komunitas, karena mampu menggambarkan fenomena secara menyeluruh.⁶

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai pihak agar diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai dimensi etika dalam kegiatan berbasis masyarakat. Data diperoleh dari guru atau pengelola kegiatan sekolah, siswa, anggota masyarakat yang terlibat, serta berbagai dokumen terkait kegiatan. Pendekatan multi-sumber ini umum digunakan dalam penelitian kualitatif di lingkungan sekolah dasar maupun menengah yang melibatkan kepala sekolah, guru, orang tua, tokoh masyarakat, dan dokumen kurikulum atau laporan kegiatan sebagai sumber informasi utama.⁷ Dalam penelitian ini, guru atau pengelola kegiatan berperan sebagai informan utama yang memberikan informasi terkait proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Siswa memberikan gambaran mengenai pengalaman belajar yang mereka peroleh serta dampaknya terhadap pembentukan karakter. Sementara itu, masyarakat memberikan perspektif mengenai kualitas kemitraan dengan sekolah, tingkat kenyamanan selama kegiatan berlangsung, serta kemungkinan munculnya relasi yang tidak seimbang atau praktik yang kurang etis.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif bidang pendidikan, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi partisipatif digunakan untuk melihat secara langsung pelaksanaan kegiatan sekolah yang melibatkan masyarakat, termasuk pola interaksi antar pihak yang terlibat

⁴ Muhsinun dkk., "Sosialisasi Pentingnya Penerapan OBE (Outcome-Based Education) Pada Perangkat Pembelajaran Sekolah Di Kecamatan Batukliang."

⁵ Lalu Muktar dan Lalu Ibrohim Burhan, "Pendekatan Kontekstual Berbasis Nilai Untuk Pendidikan Toleransi: Studi Kualitatif Pada Sekolah Multikultural," *CENDEKIA : Jurnal Pendidikan Terintegrasi* 1, no. 2 (2025): 36–53, <https://doi.org/10.63982/1kwq1h20>; Suryadi Suryadi dan Jasiah Jasiah, "Transformasi Pendidikan Dasar Melalui Kearifan Lokal: Pendekatan Kualitatif Terhadap Pengembangan Kurikulum," *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 11, no. 2 (2023): 163–70, <https://doi.org/10.30738/wd.v11i2.17109>.

⁶ Widyawati dkk., "Sintesis Pendekatan Eklektik Dan Model Kontekstual Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Berbasis Kearifan Lokal: Kajian Literatur," *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An* 13, no. 1 (2026): 35–62, <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v13i1.4631>.

⁷ Widyawati dkk., "Sintesis Pendekatan Eklektik Dan Model Kontekstual Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Berbasis Kearifan Lokal"; Suryadi dan Jasiah, "Transformasi Pendidikan Dasar Melalui Kearifan Lokal."

serta bagaimana nilai dan norma lokal dihormati dalam kegiatan tersebut. Teknik ini juga banyak digunakan dalam penelitian mengenai budaya sekolah, kearifan lokal, serta kemitraan antara sekolah dan komunitas.⁸ Selain itu, wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan perwakilan masyarakat dilakukan untuk menggali pandangan, motivasi, serta penilaian mereka terhadap aspek etika dari kegiatan yang dilaksanakan. Sementara itu, dokumentasi seperti laporan kegiatan, foto kegiatan, undangan, notulen rapat, serta dokumen perencanaan sekolah misalnya rencana kerja sekolah atau program kegiatan digunakan sebagai sumber data pendukung sekaligus sebagai sarana triangulasi.⁹

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Model tersebut mencakup beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berulang dan bersifat induktif.¹⁰ Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi serta memfokuskan informasi yang berkaitan dengan prinsip-prinsip etika, seperti keadilan, partisipasi yang bermakna, serta upaya menghindari eksploitasi masyarakat, sekaligus menghubungkannya dengan capaian pembelajaran siswa. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi tematik maupun matriks untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola-pola praktik etis maupun praktik yang berpotensi menimbulkan persoalan etika dalam kegiatan sekolah yang melibatkan masyarakat. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan secara tematik dengan mengelompokkan temuan ke dalam beberapa kategori, seperti prinsip etika yang diterapkan, bentuk implementasinya dalam kerangka OBE, serta implikasinya terhadap pencapaian outcome pembelajaran.

Tabel 1. Pedoman Pengumpulan Data Penelitian

Fokus penelitian	Ruang Lingkup Penelitian	Aspek yang Diteliti	Teknik Pengumpulan Data	Subjek
Etika Pelaksanaan Kegiatan Sekolah yang Melibatkan Masyarakat dalam Kerangka OBE	SD Negeri Sungai Bamban	Persepsi masyarakat terhadap pembelajaran yang melibatkan masyarakat	Wawancara Observasi partisipatif di lingkungan masyarakat	Tokoh masyarakat, Kepala desa, Orang tua siswa
		Peran teknologi pendidikan pada implementasi kearifan lokal dalam kerangka OBE	Wawancara Observasi partisipatif di lingkungan	Guru, Kepala sekolah, Orang tua siswa
		Tantangan dan hambatan dalam kegiatan sekolah yang melibatkan masyarakat	Wawancara Observasi	Kepala sekolah, guru, tokoh masyarakat lokal

⁸ Murnihati Sarumaha dkk., "Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Nias Selatan: Membangun Identitas Budaya Pada Generasi Muda," *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT* 12, no. 3 (2024): 663–68, <https://doi.org/10.37081/ed.v12i3.6585>.

⁹ Dinan Anggun Setyowati dkk., "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Anak Melalui Pendidikan," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 01 (2026): 520–31, <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.39949>.

¹⁰ Suryadi dan Jasiah, "Transformasi Pendidikan Dasar Melalui Kearifan Lokal."

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, metode, dan waktu sebagaimana dianjurkan dalam penelitian kualitatif, khususnya pada kajian yang meneliti kolaborasi antara sekolah dan komunitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan sekolah yang melibatkan masyarakat dalam kerangka *Outcome-Based Education* (OBE) dapat dilihat melalui berbagai program nyata yang dikembangkan di satuan pendidikan. Berbagai kegiatan seperti pengabdian masyarakat oleh siswa, program literasi berbasis komunitas, proyek pelestarian lingkungan, hingga kegiatan kewirausahaan sosial menunjukkan adanya bentuk kolaborasi yang lebih bermakna antara sekolah dan masyarakat. Kegiatan tersebut tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga menjadi ruang belajar kontekstual bagi peserta didik.¹¹ Salah satu contohnya adalah kegiatan penanaman pohon yang dirancang untuk menumbuhkan kesadaran ekologis siswa. Dalam kegiatan tersebut, siswa tidak hanya melakukan praktik penanaman, tetapi juga melakukan pengamatan kondisi lingkungan, berdiskusi mengenai permasalahan lingkungan, serta merefleksikan pentingnya menjaga keberlanjutan alam. Di tingkat sekolah dasar, bentuk kemitraan dengan masyarakat juga dapat dilihat melalui kegiatan sosial-keagamaan, program parenting, implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta pemanfaatan perpustakaan sekolah sebagai pusat literasi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar.¹² Berbagai kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga terhubung dengan kehidupan sosial masyarakat.

Dari berbagai praktik tersebut, terdapat sejumlah prinsip etika yang menjadi landasan dalam pelaksanaan kegiatan sekolah bersama masyarakat. Prinsip-prinsip tersebut antara lain partisipasi yang bersifat sukarela, penghormatan terhadap nilai dan budaya lokal, keterbukaan mengenai tujuan kegiatan, serta kebermanfaatn bersama antara sekolah dan masyarakat. Dalam beberapa program kemitraan sekolah dengan masyarakat, misalnya pada pelatihan manajemen kemitraan sekolah di wilayah Banjarmasin Utara, masyarakat tidak diposisikan sebagai objek kegiatan, tetapi sebagai mitra yang memiliki peran aktif dalam proses perencanaan hingga evaluasi kegiatan.¹³ Pendekatan partisipatif ini juga terlihat dalam program pengembangan perpustakaan sekolah menjadi pusat literasi desa, di mana masyarakat dilibatkan sejak tahap identifikasi kebutuhan, perencanaan program, hingga pelaksanaan kegiatan. Melalui keterlibatan tersebut, masyarakat memiliki rasa kepemilikan terhadap program sekaligus memperoleh manfaat yang lebih merata.¹⁴ Selain itu, prinsip transparansi dan akuntabilitas juga menjadi unsur penting dalam pelaksanaan program sekolah, terutama dalam hal penyampaian tujuan kegiatan serta pelaporan hasil program kepada masyarakat.¹⁵

Dalam perspektif OBE, pelibatan masyarakat dalam kegiatan sekolah diarahkan untuk mendukung pencapaian capaian pembelajaran yang terukur, terutama pada aspek sikap dan keterampilan sosial peserta didik. Pendekatan ini menekankan pentingnya

¹¹ Amberansyah, "Manajemen Kemitraan Sekolah Dengan Masyarakat Sdn Di Lahan Basah Kecamatan Banjarmasin Utara."

¹² Fajrul Falah dkk., "Inovasi Promosi Digital Dan Peran Bahasa Dalam Menciptakan Desa Kreatif: Studi Kasus Di Blacanan, Kabupaten Pekalongan," *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 8, no. 2 (2024): 120–26, <https://doi.org/10.14710/hm.8.2.120-126>.

¹³ Amberansyah, "Manajemen Kemitraan Sekolah Dengan Masyarakat Sdn Di Lahan Basah Kecamatan Banjarmasin Utara."

¹⁴ Rifai Rifai dan Ainul Yaqin Usman, *Mengelola Perpustakaan di Kampus Seribu Mimpi* (Yogyakarta, 2025), <https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/5499/>.

¹⁵ Nurul Widiani Amin dkk., "Akuntabilitas Dan Transparansi Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (Bos) Pada Sekolah Dasar Di Kecamatan Mataram Tahun 2021," *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi* 2, no. 1 (2022): 166–74, <https://doi.org/10.29303/risma.v2i1.193>.

pengembangan kompetensi yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga mencakup kemampuan komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab sosial.¹⁶ Kegiatan seperti program literasi desa, kegiatan sosial keagamaan, maupun proyek lingkungan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat. Melalui pengalaman tersebut, siswa dapat mengembangkan kepedulian sosial, kemampuan berkomunikasi dengan berbagai kelompok masyarakat, serta keterampilan dalam memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di lingkungan sekitar. Selain itu, kegiatan tersebut juga menjadi sarana bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai etika seperti gotong royong, empati, dan keadilan.¹⁷ Dalam kerangka OBE, proses evaluasi tidak hanya menilai tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan, tetapi juga menilai perubahan sikap, kemampuan refleksi, serta kontribusi nyata yang diberikan siswa kepada masyarakat. Penilaian tersebut dapat dilakukan melalui berbagai instrumen, seperti jurnal refleksi, angket, maupun penilaian proyek berbasis kriteria kompetensi.¹⁸

Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan sekolah yang melibatkan masyarakat tidak terlepas dari berbagai tantangan. Beberapa kendala yang sering muncul antara lain kurangnya pemahaman masyarakat mengenai tujuan program sekolah, keterbatasan waktu dan sumber daya, serta adanya perbedaan kepentingan antara sekolah dan komunitas. Di beberapa situasi, partisipasi masyarakat juga cenderung rendah karena keterbatasan akses informasi atau kurangnya sosialisasi mengenai program yang akan dilaksanakan.¹⁹ Selain itu, terdapat pula risiko kegiatan menjadi bersifat formalitas apabila tidak dirancang secara partisipatif dan berkelanjutan. Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, diperlukan strategi yang menekankan pada perencanaan kegiatan secara kolaboratif antara sekolah, orang tua, dan tokoh masyarakat. Sosialisasi yang berkelanjutan mengenai tujuan dan manfaat kegiatan juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat.²⁰ Di samping itu, penyusunan pedoman etika dalam pelibatan masyarakat perlu dilakukan agar setiap kegiatan dilaksanakan berdasarkan prinsip partisipasi sukarela, menghormati masyarakat sebagai mitra, serta menjamin keberlanjutan program pendidikan berbasis komunitas.²¹

Pendekatan *Outcome-Based Education* (OBE) menekankan bahwa seluruh proses pendidikan harus berfokus pada pencapaian hasil belajar yang jelas, terukur, dan bermakna bagi peserta didik. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan kegiatan sekolah yang melibatkan masyarakat, diperlukan landasan etika yang kuat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal sekaligus menjaga hubungan harmonis antara sekolah dan lingkungan sosial. Dalam perspektif OBE, kegiatan yang melibatkan masyarakat perlu dirancang secara sistematis sesuai dengan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat bukan sekadar pelengkap, melainkan bagian strategis dalam mendukung keberhasilan pembelajaran melalui pengalaman yang nyata dan kontekstual bagi siswa. Salah satu prinsip etika yang penting

¹⁶ Cahya Arrum Manggali dkk., "Outcome Based Education Pada Kurikulum Merdeka: Tantangan Dan Peluang Dalam Pendidikan Agama Islam," *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 2 (2024): 595–606, <https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i2-19>.

¹⁷ Muhamad Latif dkk., "Transformasi Sekolah Berbudaya Pancasila Melalui Implementasi Etika Dan Nilai Pancasila Di Smk Pancasila Salatiga," *Jurnal Bakti Humaniora* 4, no. 2 (2024): 86–92.

¹⁸ Manggali dkk., "Outcome Based Education Pada Kurikulum Merdeka."

¹⁹ Herliani Herliani dkk., "Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Untuk Pengembangan Profesional Guru: Tantangan Dan Peluang," *Edum Journal* 8, no. 1 (2025): 15–28, <https://doi.org/10.31943/edumjournal.v8i1.303>.

²⁰ M. Agus Kurniawan dan Suci Hartati, "Manajemen Risiko Dalam Pengembangan Program Pendidikan Inovatif Berbasis Teknologi Digital Di Sekolah Islam Swasta," *Jurnal Dinamika Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2025): 1–8, <https://doi.org/10.55981/dinamika.2025.v1i1.26>.

²¹ Heriyanto Heriyanto dkk., "Pengelolaan Perpustakaan Sekolah: Upaya Fundamental Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa," *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 8, no. 2 (2024): 108–12, <https://doi.org/10.14710/hm.8.2.108-112>.

adalah partisipasi aktif dan kolaboratif. Kegiatan sebaiknya dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif, di mana semua pihak terlibat secara aktif mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya berperan sebagai objek, tetapi sebagai mitra yang turut berkontribusi dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Selain itu, prinsip transparansi dan akuntabilitas juga harus dijunjung tinggi. Setiap kegiatan perlu dilaksanakan secara terbuka, dengan tujuan yang jelas serta dapat dipertanggungjawabkan, khususnya terkait dengan pencapaian hasil belajar siswa. Transparansi ini berperan penting dalam membangun kepercayaan antara pihak sekolah dan masyarakat. Etika lainnya adalah kesesuaian kegiatan dengan kebutuhan dan konteks peserta didik. Dalam OBE, pembelajaran harus relevan dengan kehidupan nyata, sehingga kegiatan yang melibatkan masyarakat perlu disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar agar memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

Penghargaan terhadap peran setiap pihak juga menjadi aspek penting dalam pelaksanaan kegiatan. Guru, siswa, dan masyarakat memiliki kontribusi masing-masing yang perlu dihargai, sehingga tercipta hubungan yang saling menghormati dan kerja sama yang positif. Selanjutnya, evaluasi berbasis kinerja harus dilakukan secara objektif dan adil. Kegiatan yang melibatkan masyarakat perlu disertai dengan penilaian yang jelas berdasarkan capaian atau performa siswa, bukan sekadar partisipasi semata. Dengan demikian, kegiatan tersebut benar-benar mendukung pencapaian kompetensi yang diharapkan. Terakhir, keberlanjutan kegiatan menjadi bagian penting dalam etika OBE. Kegiatan yang melibatkan masyarakat sebaiknya dirancang secara berkelanjutan, bukan hanya bersifat sementara, sehingga dapat terus memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Secara keseluruhan, etika pelaksanaan kegiatan sekolah berbasis OBE yang melibatkan masyarakat menekankan pada kolaborasi, transparansi, relevansi, tanggung jawab, serta orientasi pada hasil belajar. Penerapan prinsip-prinsip tersebut tidak hanya mempererat hubungan antara sekolah dan masyarakat, tetapi juga meningkatkan kualitas serta kebermaknaan pembelajaran bagi peserta didik.²²

²² Ridwan Ardi, "Pendampingan Guru Dalam Pengembangan E-Learning Berbasis OBE Untuk Pembelajaran Seni Musik Di Kelas IV SDN 10 Kabupaten Buton Tengah," *Jurnal Abdi Masyarakat Dan Pemberdayaan Inovatif* 2, no. 1 (2026): 71–82, <https://doi.org/10.64690/jampi.v2i1.632>.



Gambar 1. Analisis Temuan Utama Penelitian “Etika Sekolah-Masyarakat dalam OBE”

Konsep *Outcome Based Education* (OBE)

Dalam sudut pandang sejarah, model pembelajaran OBE diperkenalkan oleh William G. Spady pada tahun 1990-an dengan tujuan untuk mengarahkan pendidikan formal agar lebih memperhatikan apa yang dipelajari siswa daripada apa yang diajarkan guru.²³ Konsep ini berakar dari teori John Piaget yang menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk membentuk individu yang mampu berpikir secara kreatif, inovatif, dan menemukan hal-hal baru. Dengan demikian, kemampuan seorang siswa dalam pendidikan harus dapat diukur, yang dikenal sebagai learning outcome. Kunci dari model OBE adalah cara membangun learning outcome yang relevan dan terukur.²⁴

Aspek praktis OBE tercermin dalam desain pengajaran, proses belajar, dan alat penilaian. Dalam sistem pendidikan, terdapat tiga aspek utama yang harus diperhatikan yaitu input, proses, dan output. Input mencakup faktor-faktor yang dapat meningkatkan sistem pendidikan seperti dana, fasilitas, dan lain-lain. Proses berkaitan dengan cara mengendalikan, mengatur, dan menyampaikan pengetahuan dalam pembelajaran. Sedangkan output berfokus pada hasil pendidikan yang dikenal sebagai *Outcome Based Learning*. Sistem pendidikan yang berorientasi pada hasil atau *Outcome Based Education* (OBE) tidak hanya terbatas pada output, tetapi hasil tersebut harus mencerminkan penguasaan kompetensi yang telah ditetapkan.²⁵

OBE merupakan suatu pendekatan pendidikan yang menempatkan penekanan pada proses belajar untuk menghasilkan lulusan yang kompeten di bidangnya. Proses pembelajaran yang dimaksud adalah pemberian berbagai kegiatan dan pengalaman dalam belajar yang dapat membantu siswa meraih hasil yang sesuai dengan kompetensinya. Dengan kata lain, OBE menyediakan berbagai pengalaman belajar yang dapat dimengerti

²³ Asep Suhenda, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi dengan Pendekatan Outcome-Based Education (Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Program Studi)* (Deepublish, 2026).

²⁴ Dr H. Muhammad Soleh Hapudin M.Si, *Teori Belajar Dan Pembelajaran: Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif* (Prenada Media, 2021).

²⁵ Janse Belandina Non dkk., “Reasoning behind the Principles of Outcomes-Based Education in Merdeka Belajar,” *Curricula: Journal of Curriculum Development* 5, no. 1 (2026): 393–408, <https://doi.org/10.17509/curricula.v5i1.407>.

dan diterapkan dengan baik oleh peserta didik. *Outcome Based Education* (OBE) adalah metodologi yang mencakup praktik penilaian dan evaluasi dalam pendidikan, untuk mencerminkan pencapaian hasil belajar yang diharapkan dan menunjukkan penguasaan dalam bidang tertentu. OBE melibatkan penataan ulang kurikulum, penilaian, dan praktik yang mencerminkan hasil belajar serta tingkat penguasaan yang diperoleh dari proses pendidikan. OBE berfokus pada pembelajaran siswa dengan:

1. menjelaskan pernyataan hasil belajar mengenai apa yang ingin dipahami, diketahui, atau dilakukan oleh siswa;
2. menyediakan aktivitas belajar yang akan mendukung siswa dalam mencapai hasil belajar;
3. menilai sejauh mana siswa memenuhi hasil belajar menggunakan kriteria evaluasi yang ditetapkan. (Prihantoro, 2020)

Menurut Arifin, terdapat empat prinsip dasar dalam OBE, yaitu pertama, memiliki tujuan yang jelas. OBE menekankan pada pencapaian hasil pembelajaran. Kedua, terdapat Backward Design. Kurikulum dirancang berdasarkan capaian pembelajaran yang telah ditentukan dengan jelas. Ketiga, melibatkan aktifitas siswa. Peserta didik didorong untuk berpartisipasi secara mendalam dalam setiap pembelajaran. Keempat, memberikan kesempatan yang lebih luas. Dosen berperan dalam memfasilitasi berbagai peluang belajar untuk mencapai hasil yang optimal. Proses dalam OBE mengutamakan konstruktif dan penyesuaian. Konstruktif berarti mahasiswa membangun pemahaman melalui kegiatan belajar yang relevan, sementara penyesuaian menunjukkan keselarasan terstruktur antara capaian pembelajaran, aktivitas pembelajaran, dan penilaian. Manfaat OBE mencakup: pertama, kurikulum yang lebih terarah dan konsisten. Kedua, lulusan akan lebih sesuai dengan kebutuhan industri dan pengguna. Ketiga, peningkatan kualitas yang berkelanjutan.²⁶

Pada tingkat lembaga pendidikan, penerapan Outcome Based Education (OBE) terdiri dari empat tahapan: Melaksanakan penerapan sistem Outcome Based Education (OBE) di sekolah atau lembaga pendidikan. Keputusan untuk menerapkan OBE ini. Harus dimulai dengan memperbaiki visi dan misi sekolah yang mengarah kepada pendidikan yang berbasis hasil. Dari visi dan misi ini, perlu dikembangkan langkah-langkah untuk merealisasikan sistem Pendidikan Berbasis Hasil (*Outcome Based Education* - OBE) di sekolah tersebut.²⁷

Merevisi dan menetapkan Kurikulum Berbasis Hasil (*Outcome Based Curriculum* - OBC) Penerapan sistem Pendidikan Berbasis Hasil (OBE) di sekolah perlu dilanjutkan dengan merancang kurikulum yang berfokus pada hasil atau keluaran, yang dikenal sebagai Kurikulum Berbasis Hasil (OBC). Kurikulum ini harus mampu mencapai penguasaan keterampilan sesuai dengan sasaran pembelajaran yang ingin diraih. Merancang dan melaksanakan Pembelajaran dan Pengajaran Berbasis Hasil (*Outcome Based Learning and Teaching* - OBLT) Kurikulum Berbasis Hasil (OBC) dalam pelaksanaannya juga perlu didukung oleh pendekatan pengajaran yang fokus pada hasil. Pembelajaran yang direncanakan tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga meliputi sikap dan keterampilan motorik.

Merancang dan melaksanakan Penilaian Berbasis Hasil (*Outcome Based Assessment* - OBA) Penilaian yang diperlukan dalam sistem Pendidikan Berbasis Hasil (OBE) juga harus mencakup aspek keterampilan. Penilaian yang hanya menilai aspek kognitif tidak sesuai dengan karakteristik Pendidikan Berbasis Hasil (OBE). Salah satu

²⁶ Rana Ardila Rahma dkk., *Manajemen Kelas Berbasis Outcome Based Education (OBE)* (Nas Media Pustaka, 2023).

²⁷ Zuli Dwi Rahmawati dan Sri Wahyuni, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Outcome Based Education (OBE)," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 218–36, <https://doi.org/10.52166/talim.v7i2.6895>.

contoh penilaian yang sejalan dengan OBE adalah penilaian berbentuk proyek atau praktik. Penilaian yang berfokus pada hasil atau keluaran ini dikenal sebagai Penilaian Berbasis Hasil (OBA).²⁸

Etika yang Melibatkan Masyarakat dalam Kerangka OBE

Etika kepribadian manusia tercermin dalam perilakunya. Kualitas buruk atau baik dari individu terlihat dari cara mereka menangani tantangan di sekitarnya.²⁹ Masalah karakter yang kerap muncul di Indonesia menjadi tanda bahwa ada masalah moral yang perlu segera diatasi. Perilaku seperti perundungan, tindakan kekerasan, pencurian, kerusakan barang, dan tindakan negatif lainnya menunjukkan adanya penurunan nilai moral dalam masyarakat. Keadaan ini menjadi semakin mengkhawatirkan karena pelaku tindakan tersebut tidak hanya orang dewasa, tetapi juga anak-anak di level sekolah dasar.

Ada beragam faktor yang dapat menyebabkan terjadinya krisis karakter ini, termasuk minimnya pengawasan dan pendidikan karakter yang sesuai di dalam keluarga dan sekolah, pengaruh buruk dari media, serta tekanan sosial dari lingkungan pertemanan. Di usia anak-anak, mereka memiliki kecenderungan untuk meniru apa yang mereka saksikan dan alami di lingkungan mereka. Jika lingkungannya lebih banyak menunjukkan perilaku negatif, anak-anak akan lebih rentan untuk ikut serta dalam tindakan yang sama.

Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa. Salah satu metode yang bisa diterapkan adalah *Outcome-Based Education* (OBE), yaitu sistem yang menekankan pada hasil belajar yang ingin dicapai. OBE mengharuskan lembaga pendidikan merancang kurikulum dan alat belajar yang berorientasi pada pencapaian akhir, sehingga dapat menghasilkan lulusan dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh masyarakat dan dunia kerja.³⁰ Dengan cara ini, pengembangan alat pembelajaran berbasis OBE diharapkan dapat membantu dalam membentuk karakter siswa sejak tahap pendidikan dasar.

Namun, pelaksanaan OBE di berbagai wilayah masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu isu utama adalah minimnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam merancang alat pembelajaran yang menggunakan OBE. Banyak guru yang belum sepenuhnya mengerti konsep dasar OBE serta cara menerapkannya dalam proses belajar-mengajar.³¹ Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah sosialisasi dan pelatihan untuk guru agar penerapan OBE dapat berjalan dengan seefisien mungkin.

Implementasi *Outcome-Based Education* (OBE) dalam Kegiatan Sekolah yang Melibatkan Masyarakat

Pelaksanaan kegiatan sekolah yang melibatkan masyarakat dapat dipandang sebagai salah satu bentuk penerapan pendekatan *Outcome-Based Education* (OBE) dalam proses pembelajaran. Menurut Gede Agus Jaya Negara, OBE merupakan sistem pendidikan yang berfokus pada pencapaian hasil belajar peserta didik di akhir proses pembelajaran, yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam hal ini, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sekolah menjadi media yang efektif untuk

²⁸ Rahmawati dan Wahyuni, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Outcome Based Education (OBE)."

²⁹ Dr Nugraha Gumilar M.Sc dan Rizal Mutaqin M.Sc S. Kom, *Manusia Berkarakter* (Pt Kimhsafi Alung Cipta, 2025).

³⁰ Muchammad Ibnu Muzakir dan Susanto, "Implementasi Kurikulum Outcome Based Education (Obe) Dalam Sistem Pendidikan Tinggi Di Era Revolusi Industri 4.0," *Edukasiana: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2023): 118–39, <https://doi.org/10.61159/edukasiana.v2i1.86>.

³¹ Gede Agus Jaya Negara dkk., "Kurikulum Berbasis OBE (Outcome Based Education) Dengan Nilai-Nilai Karakter Untuk Meningkatkan Kualitas Mutu Pendidikan Perguruan Tinggi," *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 8, no. 1 (2024): 41–48, <https://doi.org/10.23887/jppp.v8i1.68767>.

mengembangkan ketiga aspek tersebut secara seimbang.³² Hal ini menunjukkan bahwa OBE tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui pengalaman belajar yang nyata di lingkungan sosial.

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna. Prinsip ini sejalan dengan pendekatan OBE yang menekankan pentingnya keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan seperti kerja bakti, bakti sosial, maupun program kolaboratif lainnya, peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata.³³ Dengan demikian, kegiatan tersebut dapat dikategorikan sebagai pembelajaran autentik yang mendukung tercapainya hasil belajar secara optimal.

Di samping itu, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sekolah juga berperan dalam memperkuat pembentukan nilai-nilai karakter atau etika peserta didik. Dalam kerangka kurikulum berbasis OBE, aspek sikap menjadi salah satu capaian penting yang harus dikembangkan. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, kepedulian sosial, dan disiplin dapat tumbuh melalui interaksi langsung dengan lingkungan masyarakat.³⁴ Hal ini menunjukkan bahwa penerapan OBE tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma sosial.

Lebih lanjut, kegiatan berbasis masyarakat dalam konteks OBE turut mendukung terciptanya pembelajaran yang aktif dan berpusat pada peserta didik. Keterlibatan langsung peserta didik dalam berbagai aktivitas memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.³⁵ Dengan demikian, kegiatan sekolah yang melibatkan masyarakat tidak hanya relevan dengan kebutuhan pembelajaran, tetapi juga memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Pelaksanaan *Outcome-Based Education* (OBE) yang melibatkan masyarakat merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk memadukan teori dengan praktik secara langsung. Pendekatan ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang autentik bagi siswa, tetapi juga secara nyata memperkuat karakter, keterampilan interpersonal, dan tanggung jawab sosial mereka di lingkungan nyata. Agar kegiatan ini dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan, pelaksanaannya harus memiliki landasan etika yang jelas. Keterlibatan masyarakat harus bersifat sukarela, saling menguntungkan, dan menghargai nilai budaya lokal, sehingga masyarakat benar-benar diposisikan sebagai mitra aktif dalam pendidikan, bukan sekadar objek kegiatan.

Selain itu, keberhasilan program ini sangat bergantung pada perencanaan yang terstruktur dan kolaboratif antara sekolah, orang tua, dan tokoh masyarakat. Komunikasi yang terbuka menjadi kunci untuk mengatasi berbagai tantangan di lapangan, seperti keterbatasan sumber daya dan partisipasi. Di sisi lain, peran guru juga sangat strategis dalam merancang serta mengelola program agar tetap sejalan dengan tujuan capaian pembelajaran siswa. Secara keseluruhan, melalui perencanaan yang matang, pedoman etika yang jelas, dan kemitraan yang kuat, program sekolah berbasis masyarakat ini

³² Negara dkk., "Kurikulum Berbasis OBE (Outcome Based Education) Dengan Nilai-Nilai Karakter Untuk Meningkatkan Kualitas Mutu Pendidikan Perguruan Tinggi."

³³ Negara dkk., "Kurikulum Berbasis OBE (Outcome Based Education) Dengan Nilai-Nilai Karakter Untuk Meningkatkan Kualitas Mutu Pendidikan Perguruan Tinggi."

³⁴ Negara dkk., "Kurikulum Berbasis OBE (Outcome Based Education) Dengan Nilai-Nilai Karakter Untuk Meningkatkan Kualitas Mutu Pendidikan Perguruan Tinggi."

³⁵ Negara dkk., "Kurikulum Berbasis OBE (Outcome Based Education) Dengan Nilai-Nilai Karakter Untuk Meningkatkan Kualitas Mutu Pendidikan Perguruan Tinggi."

sangat efektif untuk mencetak generasi yang unggul secara akademik sekaligus memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amberansyah, Suhaimi. "Manajemen Kemitraan Sekolah Dengan Masyarakat Sdn Di Lahan Basah Kecamatan Banjarmasin Utara." *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah* 9, no. 2 (2024): 203–12.
- Amin, Nurul Widiani, Eni Indriani, dan Yusli Mariadi. "Akuntabilitas Dan Transparansi Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (Bos) Pada Sekolah Dasar Di Kecamatan Mataram Tahun 2021." *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi* 2, no. 1 (2022): 166–74. <https://doi.org/10.29303/risma.v2i1.193>.
- Ardi, Ridwan. "Pendampingan Guru Dalam Pengembangan E-Learning Berbasis OBE Untuk Pembelajaran Seni Musik Di Kelas IV SDN 10 Kabupaten Buton Tengah." *Jurnal Abdi Masyarakat Dan Pemberdayaan Inovatif* 2, no. 1 (2026): 71–82. <https://doi.org/10.64690/jampi.v2i1.632>.
- Falah, Fajrul, Riris Tiani, Bagus Nuari Priambudi, Amanda Rafaelya Pramesti, dan Zaila Siti Sintana. "Inovasi Promosi Digital Dan Peran Bahasa Dalam Menciptakan Desa Kreatif: Studi Kasus Di Blacanan, Kabupaten Pekalongan." *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 8, no. 2 (2024): 120–26. <https://doi.org/10.14710/hm.8.2.120-126>.
- Heriyanto, Heriyanto, Ana Irhandayaningsih, dan Joko Wasisto. "Pengelolaan Perpustakaan Sekolah: Upaya Fundamental Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa." *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 8, no. 2 (2024): 108–12. <https://doi.org/10.14710/hm.8.2.108-112>.
- Herliani, Herliani, Lilianti Lilianti, dan Halima Halima. "Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Untuk Pengembangan Profesional Guru: Tantangan Dan Peluang." *Edum Journal* 8, no. 1 (2025): 15–28. <https://doi.org/10.31943/edumjournal.v8i1.303>.
- Khikmiah, Riza Nur, dan Nur Fitriatin. "Prinsip Etika Tanggung Jawab Dalam Administrasi Kesiswaan Di Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 1 (2025): 276–89. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.909>.
- Kurniawan, M. Agus, dan Suci Hartati. "Manajemen Risiko Dalam Pengembangan Program Pendidikan Inovatif Berbasis Teknologi Digital Di Sekolah Islam Swasta." *Jurnal Dinamika Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2025): 1–8. <https://doi.org/10.55981/dinamika.2025.v1i1.26>.
- Latif, Muhamad, Ar-Rahiim Innash, Ibnu Rosid, dan Yuan Monica Aurelita. "Transformasi Sekolah Berbudaya Pancasila Melalui Implementasi Etika Dan Nilai Pancasila Di Smk Pancasila Salatiga." *Jurnal Bakti Humaniora* 4, no. 2 (2024): 86–92.
- Manggali, Cahya Arrum, Dina Nur Hayati, dan Ahmad Asron Mundofi. "Outcome Based Education Pada Kurikulum Merdeka: Tantangan Dan Peluang Dalam Pendidikan Agama Islam." *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 2 (2024): 595–606. <https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i2-19>.
- M.Sc, Dr Nugraha Gumilar, dan Rizal Mutaqin M.Sc S. Kom. *Manusia Berkarakter*. Pt Kimhsafi Alung Cipta, 2025.

- M.Si, Dr H. Muhammad Soleh Hapudin. *Teori Belajar Dan Pembelajaran: Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif*. Prenada Media, 2021.
- Muhsinun, Muhsinun, Mulia Rasyidi, Asrorul Azizi, dkk. “Sosialisasi Pentingnya Penerapan OBE (Outcome-Based Education) Pada Perangkat Pembelajaran Sekolah Di Kecamatan Batukliang.” *UNITY: Journal of Community Service* 2, no. 1 (2025): 1–5. <https://doi.org/10.70716/unity.v2i1.223>.
- Muktar, Lalu, dan Lalu Ibrohim Burhan. “Pendekatan Kontekstual Berbasis Nilai Untuk Pendidikan Toleransi: Studi Kualitatif Pada Sekolah Multikultural.” *CENDEKIA : Jurnal Pendidikan Terintegrasi* 1, no. 2 (2025): 36–53. <https://doi.org/10.63982/1kwq1h20>.
- Muzakir, Muchammad Ibnu, dan Susanto. “Implementasi Kurikulum Outcome Based Education (Obe) Dalam Sistem Pendidikan Tinggi Di Era Revolusi Industri 4.0.” *Edukasiana: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2023): 118–39. <https://doi.org/10.61159/edukasiana.v2i1.86>.
- Negara, Gede Agus Jaya, Ni Rai Vivien Pitriani, dan Luh Putu Widya Fitriani. “Kurikulum Berbasis OBE (Outcome Based Education) Dengan Nilai-Nilai Karakter Untuk Meningkatkan Kualitas Mutu Pendidikan Perguruan Tinggi.” *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 8, no. 1 (2024): 41–48. <https://doi.org/10.23887/jppp.v8i1.68767>.
- No, Vol, Oktober Desember, Implementasi Pendidikan, dkk. *Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Sebagai*. 2, no. 3 (2024): 972–76.
- Non, Janse Belandina, Rudi Susilana, dan Laksmi Dewi. “Reasoning behind the Principles of Outcomes-Based Education in Merdeka Belajar.” *Curricula: Journal of Curriculum Development* 5, no. 1 (2026): 393–408. <https://doi.org/10.17509/curricula.v5i1.407>.
- Rahma, Rana Ardila, Aulia Wahyuningtyas, Amalia Rizka Sugiarto, dkk. *Manajemen Kelas Berbasis Outcome Based Education (OBE)*. Nas Media Pustaka, 2023.
- Rahmawati, Zuli Dwi, dan Sri Wahyuni. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Outcome Based Education (OBE).” *TA’LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 218–36. <https://doi.org/10.52166/talim.v7i2.6895>.
- Rifai, Rifai, dan Ainul Yaqin Usman. *Mengelola Perpustakaan di Kampus Seribu Mimpi*. Yogyakarta, 2025. <https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/5499/>.
- Sarumaha, Murnihati, Kaminudin Telaumbanua, dan Darmawan Harefa. “Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Nias Selatan: Membangun Identitas Budaya Pada Generasi Muda.” *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT* 12, no. 3 (2024): 663–68. <https://doi.org/10.37081/ed.v12i3.6585>.
- Setyowati, Dinan Anggun, Aisya Rizqiana, Siti Mariam, Ahmad Suriansyah, dan Ratna Purwanti. “Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Anak Melalui Pendidikan.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 01 (2026): 520–31. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.39949>.
- Suhenda, Asep. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi dengan Pendekatan Outcome-Based Education (Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Program Studi)*. Deepublish, 2026.

- Suryadi, Suryadi, dan Jasiah Jasiah. "Transformasi Pendidikan Dasar Melalui Kearifan Lokal: Pendekatan Kualitatif Terhadap Pengembangan Kurikulum." *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 11, no. 2 (2023): 163–70. <https://doi.org/10.30738/wd.v11i2.17109>.
- Widyawati, Nia Aulia Khodijatul Qubro, Lintang Daraquthni, dan Sukiman. "Sintesis Pendekatan Eklektik Dan Model Kontekstual Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Berbasis Kearifan Lokal: Kajian Literatur." *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An* 13, no. 1 (2026): 35–62. <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v13i1.4631>.